



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT DESA PULUKAN KECAMATAN PEKUTATAN KABUPATEN JEMBRANA

Oleh

Ni Putu Sukma Pradnya Putri, Kadek Aria Prima Dewi, Ni Wayan Satri Adnyani

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

sukmapradnya1401@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural di Desa Pulukan menerapkan ajaran Tat Twan Asi sebagai nilai kehidupan sehari-hari dimana di Desa Pulukan terdapat dua agama yang berbeda yaitu Hindu dan Islam. Terkait tat Twam Asi mengajar tentang pendidikan multikultural di Desa Pulukan bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat di Desa Pulukan. Masalah yang dibahas adalah (1). Seperti apa bentuk pendidikan multikultural di Desa Pulukan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana (2). Nilai pendidikan multikultural apa yang ada di masyarakat Desa Pulukan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana (3). Seperti apa pola warisan nilai pendidikan multikultural di Desa Pulukan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis formulasi masalah adalah (1) Teori Pendidikan Multikultural oleh Parekh; teori yang membantu mengeksplorasi masalah pertama, (2) Teori nilai oleh Spranger dan Koentjaraningrat; teori yang membantu mengeksplorasi masalah kedua dan ketiga. Data diperoleh dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif dengan langkah-langkah pengurangan, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Ada dua bentuk multikulturalisme di Desa Pulukan, yaitu isolasionis multikultural dan multikultural otonom. (2). Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditemukan di Desa Pulukan adalah nilai-nilai agama, nilai-nilai seni dan budaya, nilai-nilai sosial, tat twam nilai-nilai ASI. (3). Ada tiga pola mewarisi nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Pulukan, yaitu sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Hindu

Abstract

Multicultural education in Pulukan Village applies Tat Twan Asi teachings as values of daily life where in Pulukan Village there are two different religions namely Hindu and Islam. Related to Tat Twam Asi teaching on multicultural education in Pulukan Village aims to create a harmonious relationship with the people in Pulukan Village. The problems discussed were (1). What is the form of multicultural education in Pulukan Village, Pekutatan District, Jembrana Regency (2). What multicultural education values are there in the community of Pulukan Village, Pekutatan District, Jembrana Regency (3). What is the pattern of inheritance of multicultural education values in Pulukan Village, Pekutatan District, Jembrana Regency. This research was classified as qualitative research. Theories used to analyze the problem

176



formulation were (1) Multicultural Education theory by Parekh; a theory that helps to explore the first problem, (2) Value theory by Spranger and Koentjaraningrat; a theory that helps explore the second and third problems. Data obtained by methods of data collection, observation, interviews, study of literature and documentation. The data that had been collected was analyzed by descriptive method with steps of reduction, presentation of data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that (1). There were two forms of multiculturalism in Pulukan Village, namely isolationist multicultural and multicultural autonomous. (2). The multicultural education values found in Pulukan Village were religious values, artistic and cultural values, social values, tat twam asi values. (3). There were three patterns of inheriting multicultural education values in Pulukan Village, namely socialisation, enculturation and internalisation.

Keywords: Multicultural Education, Hindu Religious Education

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat, hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara majemuk. Dalam menjalani kehidupan multikultural dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya salah satunya adalah perbedaan kebudayaan atau tradisi. Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu bermultikultural dengan manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Kehidupan beragama mempunyai tempat tersendiri yang utama dan perlu mendapat perhatian khusus dan serius sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari masyarakat beragama itu sendiri, guna memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (*sekala* dan *niskala*), baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial yang hidup secara bersama, hidup yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.

Membangun Indonesia, gagasan multikulturalisme menjadi isu strategis yang merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Alasannya adalah bahwa Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan pilihan lagi. Di dalamnya, pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi positif dan negatif dilakukan sehingga keberbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan bersama sebagai bangsa (Wasitohadi, 2012: 116).

Pengembangan kurikulum berbasis lokal (yang memasukkan muatan-muatan lokal) menjadi contoh upaya pengembangan pendidikan multikultural. Hanya saja, pendidikan multikultural di sini hanya mempersiapkan masyarakat dengan kesadaran budaya etnik mereka sendiri, padahal “tujuan pendidikan multikultur adalah untuk mempersiapkan masyarakat dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional, dan antar budaya etnik lainnya”. Pendidikan sebagai pengembangan kesadaran budaya seperti ini masih berada dalam taraf *soft* multikulturalisme (kesadaran multikultural yang hanya di permukaan saja) (Moeis, 2014: 10-11).

Pulau Bali dikenal dengan budaya dan tradisinya, sebagian besar penduduk Bali memeluk agama Hindu. Dalam ajaran Hindu ada asas *Tat Twam Asi*. Kata *Tat Twam Asi* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*Tat*” berarti itu, “*Twam*” berarti kamu dan “*Asi*” berarti adalah. Jadi *Tat Twam Asi* berarti aku adalah kamu dan kamu adalah aku. *Tat Twam Asi* adalah ajaran



tata *Susila* dalam agama Hindu. *Susila* berarti perbuatan yang baik atau tingkah laku yang baik. Jadi *Susila* adalah peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia dan bertujuan untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang rukun antara seseorang dengan makhluk yang hidup di alam sekitarnya.

Susila adalah istilah lain dari Etika dan Moral, merupakan dua buah kata dalam kehidupan yang dipergunakan silih berganti untuk maksud yang sama. Kata *Susila* terdiri dari kata “*Su*” yang berarti baik dan “*Sila*” berarti segala kebiasaan atau tata laku. *Susila* berarti perbuatan yang baik atau tata laku yang baik. Jadi *Susila* adalah peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Salah satu prinsip dasar dalam ajaran *susila* itu menurut agama Hindu adalah dalam rangka menyeberangkan *Sang Hyang Atma* agar dapat mencapai *moksa*. Dengan demikian *Susila* dalam hal ini *Susila* Hindu Dharma adalah bagian yang sangat penting dalam agama Hindu. Oleh karena itu penganut agama Hindu sudah semestinya harus mengenal dan memahami ajaran *Susila* disamping Filsafat dan Upacara. Setelah mengenal dan memahaminya tentu melaksanakan atau mengamalkannya. Hubungan ajaran *Tat Twa Asi* dengan multikultural yang ada di Desa Pulukan dapat dilihat dari tradisi dan budayanya. Dimana ajaran *Tat Twam Asi* yang sudah dijelaskan diatas, maka masyarakat Desa Pulukan menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* melalui tradisinya antara lain *menyama braya*.

Masyarakat Desa Pulukan yang merupakan masyarakat mayoritas atau pemeluk agama Hindu yang meyakini ajaran *Tat Twam Asi* sebagai nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Di Desa Pulukan selain ini terdapat masyarakat selain agama Hindu yaitu adalah agama Islam. Dimana interaksi itu terjalin dengan harmonis tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau merugikan. Ajaran *Tat Twam Asi* sudah nampak antara umat beragama yang berada di Desa Pulukan, hal ini tidak hanya terlihat pada lingkungan agama dan budaya atau bisa juga dengan lingkungan yang memiliki cara yang berbeda, hal ini dapat dilihat di Desa Pulukan. Secara penelitian awal atau observasi awal, dapat dilihat bahwa di Desa Pulukan terjadi keharmonisan, walaupun latar belakang agama, suku, dan budayanya berbeda.

Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pola pendidikan multikultural yang diwariskan pada masyarakat yang ada di Desa Pulukan. Terkait pendidikan multikultural di Desa Pulukan menemukan bahwa masyarakat setempat percaya bahwa agama Hindu dan agama Islam yang berada di Desa tersebut percaya adanya hubungan yang harmonis. Berkenaan dengan hal ini peneliti ingin mengangkat masalah tersebut dalam satu kajian ilmiah yang berjudul : “Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Desa Pulukan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana”. Kenapa peneliti melaksanakan penelitian di Desa Pulukan, dikarenakan di Desa Pulukan Pendidikan Multikultural antara Umat beragam Hindu dan Islam terbina dengan baik dan mantap yang dapat dilihat pada waktu umat Hindu ataupun Islam melaksanakan suatu kegiatan keagamaan ataupun merayakan Hari Raya disana terjalin suatu relasinya yang unik sebagai wujud rasa saling hormat menghormati yang disebut dengan tradisi *menyama braya*, karena di Desa Pulukan sikap multikulturalnya terbina dengan baik yang dapat dilihat dengan adanya Konsep *Tat Twam Asi*.

II METODE PENELITIAN

Menurut Sunyoto (2013:19) Metode penelitian merupakan urutan-urutan proses analisis data yang akan disajikan secara sistematis, karena dengan urutan proses analisis data dapat diketahui secara cepat dan membantu pemahaman maksud dari penelitian tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono (2004:1) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara



ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Di dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data ini dikenal sebagai metode pengumpulan data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dengan ilmiah, karena kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis adalah proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Tujuan untuk menggunakan metode untuk mempermudah dan memperoleh data-data dalam penyusunan karya ilmiah, penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, serta teknik penyajian data.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Pendidikan Multikultural yang terdapat di Desa Pulukan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana

Multikultural berasal dari kata multi (*plural*) dan kultural (tentang budaya), multikultural mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat. Adapun beberapa bentuk-bentuk pendidikan multikultural menurut Parekh yang terdapat di Desa Pulukan yang menjadikan masyarakat hidup harmonis dalam multicultural yaitu: (1) Multikultural Isolasionis, Multikultural isolasionis, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain. Dalam multikultural isolasionis yang terdapat di desa Pulukan antara lain yaitu *menyame braya*, masyarakat di desa Pulukan melaksanakan *menyama braya* dengan melakukan kegiatan gotong royong. Gotong royong adalah suatu kegiatan sosial atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan dalam pembangunan Desa Pulukan. (2) Multikultural Otonomis, Multikultural otonomis, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Dalam penelitian Parekh multikultural otonom yang ada di Desa Pulukan membahas tentang budaya Bali terkait upacara agama yang dominan adalah hari raya *Nyepi* dan upacara *Ngaben*. Masyarakat di desa Pulukan melaksanakan upacara *Nyepi* dengan melakukan kegiatan ngarak *ogoh-ogoh*. *Nyepi* berasal dari kata *Nyepi* (sunyi atau senyap). Hari raya *Nyepi* merupakan perayaan tahun baru Hindu berdasarkan atau kalender caka, yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. Rangkaian hari raya *Nyepi* selalu diikuti dengan membuat *ogoh-ogoh* warga umat Islam ikut ambil bagian bahkan pada saat pengarakan *ogoh-ogoh* keliling Desa mereka pun ikut. Pengarakan *ogoh-ogoh* keliling Desa merupakan simbol prosesi penetralisiran kekuatan-kekuatan negatif atau kekuatan *Bhuta* (kekuatan alam). Kebudayaan dan ritual dari umat Hindu ada upacara *ngaben* (upacara kematian) di Desa Pulukan masyarakat agama Hindu misalnya ada upacara kematian warga Islam ikut juga mengantar kuburan begitu juga sebaliknya, ketika warga islam ada upacara kematian warga umat Hindu juga ikut mengantar ke kuburan. Kerja sama yang baik antar etnis dalam suatu masyarakat tentu akan mempermudah bagi masyarakat itu sendiri dalam upaya



mencapai kemajuan bersama. Begitupula yang terjadi pada masyarakat Desa Pulukan yang di mana dikenal dengan istilah *suko duko* atau suka duka.

3.2 Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Desa Pulukan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana

Adapun nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama yang terdapat di Desa Pulukan yang menjadikan masyarakat paham tentang ajaran agama yaitu dalam nilai: (1) Nilai Agama, nilai Agama adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama, sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat. Nilai agama dibagi menjadi tiga yaitu: (a) nilai *Tattwa*, Pendidikan multikultural di Desa Pulukan dalam nilai *tattwa* untuk mewujudkan pendidikan multikultural antar umat beragama di tunjukkan dengan melakukan hal-hal kebenaran untuk mewujudkan keharmonisan antara umat Hindu dan Islam yang berada di Desa Pulukan. (b) nilai *susila*, nilai susila dalam Multikultural yang terdapat di Desa Pulukan yaitu *Nguwopin*. *Nguwopin* adalah salah satu kegiatan yang berada di Desa Pulukan, dimana masyarakat Hindu dan Islam saling membantu satu sama lain, contohnya, masyarakat Hindu yang ada di Desa Pulukan mempunyai acara ke agamaan, secara tidak langsung masyarakat Islam ikut serta membantu, yang disebut *Nguwopin*, Begitu juga sebaliknya. Dimana kegiatan ini (*Nguwopin*) dilakukan untuk mempererat persaudaraan dan saling menghargai, dimana tujuannya untuk membangun rasa kebersamaan yang baik dan menjadi suatu hubungan yang harmonis. (c) nilai *Upacara*, Pura juga digunakan oleh umat Hindu untuk melakukan upacara-upacara yang bersifat keagamaan, antara lain: upacara potong gigi, otonan, ngaben, piodalan dan upacara lainnya. Adapun juga upacara tarian *Sang Hyang Jaran*. *Sang Hyang Jaran* adalah tarian yang bersifat sakral dan religius. *Tari Sang Hyang Jaran* ini merupakan tarian trance (*kerahuan*) oleh roh-roh *Hyang* seperti bidadari ataupun dari binatang yang ditarikan oleh seorang pria, bisa juga oleh seorang pemangku atau orang yang dianggap suci yang mengendarai kuda-kuda dari pelapah daun kelapa. (2) Nilai Seni dan Budaya, Di dalam multikultural seni dan budaya sangatlah penting, seni dan budaya yang berada di desa Pulukan di antaranya di agama Hindu memiliki seni dan budaya yaitu tarian *Sang Hyang*, sedangkan di agama Islam terdapat kesenian *Sambroh* yaitu sejenis budaya yang hampir sama dengan hadrah yang dimana alat musik yang digunakan seperti rebana dan sejenisnya yang didalamnya ada kombinasi-kombinasi tarian yang dilakukan oleh kaum hawa (perempuan), khususnya bagi perempuan muda. (3) Nilai Sosial, nilai sosial yang terdapat di Desa Pulukan adalah adanya tradisi *ngejot* yang merupakan sebuah tradisi yang merujuk pada konsep silaturahmi dalam Islam dan konsep *Tat Twam Asi* dalam ajaran agama Hindu. Dalam tradisi *Ngejot* ada sebuah proses komunikasi antar dua agama yang saling melengkapi meskipun bentuknya tanpa struktur. Tradisi *Ngejot* diwujudkan dalam bentuk mengantarkan makanan kepada sanak saudara maupun tetangga yang berbeda agama pada saat hari raya besar keagamaan, seperti Galungan bagi umat Hindu atau hari raya Idul Fitri bagi umat Islam. (4) Nilai *Tat Twam Asi*, *Tat Twam Asi* berasal dari kata *Tat*, artinya ia, *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. Jadi kata *Tat Twam Asi* artinya” ia adalah kamu”, (Sumarni dan Raharjo, 2015:20). Desa Pulukan nilai *Tat Twam Asi* sangat lah penting karena, adanya perbedaan antar umat beragama di Desa Pulukan tersebut antara lain adalah agama Hindu dan agama Islam. Dimana dua agama tersebut bisa saling membantu satu sama lain, contohnya pada saat ada upacara di masing-masing agama tersebut, contohnya pada saat upacara kematian dan pernikahan agama Hindu dan agama Islam saling membantu. Dari situlah sudah terlihat jelas



dimana ajaran atau nilai *Tat Twam Asi* sudah nampak dilingkungan masyarakat yang ada di Desa Pulukan.

3.3 Pola Pewarisan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Desa Pulukan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana

Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur tingkah laku individu di dalam masyarakat. Oleh karena itu, di dalam wujud kebudayaan yang bersifat abstrak terdapat berbagai macam aturan norma sosial yang harus diterima oleh individu yang hidup dalam masyarakat. di dalam masyarakat Desa Pulukan unsur kebudayaan diwariskan secara turun temurun yang membutuhkan waktu dalam proses pewarisannya. Dalam antropologi pewarisan nilai-nilai budaya diidentikkan dengan proses belajar karena manusia akan belajar menerima unsur-unsur budaya yang lama dan belajar untuk menyeleksi unsur kebudayaan yang tepat bagi kehidupannya. Dengan demikian, pengetahuan pewarisan budaya yang ada di Desa Pulukan adalah proses belajar kebudayaan yang berlangsung sepanjang kehidupan masyarakat yang ada di Desa Pulukan. Dalam masyarakat yang ada di Desa Pulukan peran keluarga sangat penting dan menjadi inti pembentukan perilaku individu. Ibu dan ayah adalah orang yang pertama kali mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara menjalankan tradisi dan bagaimana cara melakukan ritual keagamaan yang ada di Desa Pulukan. Dari sini dapat dikatakan bahwa pewarisan budaya merupakan suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi yang muda yang bertujuan untuk pengenalan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup, terciptanya keadaan yang tertib, tenang harmonis dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pola pewarisan yang ada di Desa Pulukan sangatlah penting karena regenerasi harus tau atau memahami tradisi dan budaya yang ada di Desa Pulukan agar tradisi dan budayanya tidak punah dan terus berjalan atau diwarisi oleh generasi-generasi berikutnya melalui keluarga dan masyarakat.

IV SIMPULAN

Simpulan merupakan inti dari sebuah penelitian yang dapat mempermudah dalam memahami isi, maksud dan tujuan penelitian ini. Bertitik tolak dari permasalahan yang dianalisis, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengakui adanya keragaman dan menghendaki penghormatan serta kesederajatan manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun. Pendidikan multikultural merupakan solusi untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik disebabkan adanya keragaman budaya, ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan pemikiran masyarakat akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Untuk itu sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan, agar masyarakat memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Dari analisis dalam nilai-nilai pendidikan agama Hindu banyak kita jumpai atau dapat kita pelajari tentang pendidikan multikultur yang menekankan pada nilai *tattwa*, *susila*, *upacara*, Seni dan Budaya, Sosial, dan *Tat Twam Asi*. Nilai-nilai ini mengajarkan kita bagaimana kita dapat hidup berdampingan rukun dan harmonis antar umat beragama.

Pola pewarisan pendidikan multikultural dalam masyarakat Desa Pulukan unsur kebudayaan diwariskan secara turun temurun yang membutuhkan waktu dalam proses



pewarisannya. Dalam antropologi pewarisan nilai-nilai budaya diidentikkan dengan proses belajar karena manusia akan belajar menerima unsur-unsur budaya yang lama dan belajar untuk menyeleksi unsur kebudayaan yang tepat bagi kehidupannya. Dengan demikian, pengetahuan pewarisan budaya yang ada di Desa Pulukan adalah proses belajar kebudayaan yang berlangsung sepanjang kehidupan masyarakat yang ada di Desa Pulukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wasitohadi, “*Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia*” dalam *Scholaria*, Vol. 2, No. 1, Januari 2012, hlm. 116-149.
- Moeis Isnarmi, 2014. *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. Padang: UNP Press.
- Sunyoto, 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, Ni Wayan dan Raharjo, Sukirno Hadi. 2015. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.